

**HUBUNGAN ANTARA KONSELING KELOMPOK DENGAN PERILAKU
SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 1
AMBALAWI TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

ALYA NURMAYA, M.Pd

***Abstrak.** Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Ambalawi ini masih kurang baik. Hal ini terlihat dari hubungan antara siswa-siswa di SMP Negeri 1 Ambalawi yang kurang antara yang satu dengan yang lain. Mereka kurang bersikap terbuka dan jarang menceritakan masalah yang mereka hadapi dengan pihak sekolah. Mereka cenderung lebih bersikap individu, memikirkan diri sendiri dan kurang mempunyai rasa empati terhadap apa yang dialami oleh teman-teman mereka. Untuk membantu meningkatkan perilaku sosial siswa, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling, salah satunya melalui layanan konseling kelompok. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anatara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa di SMP N 1 Amabalawi tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 156 dari 5 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 23 orang siswa. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, dokumentasi dan observasi. Tehnik analisis data digunakan analisis statistik sederhana yaitu rumus product moment. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diperoleh nilai t hitung sebesar $= 0,540$. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus product moment dikatakan tidak menyimpang bila koefesien korelasi yang dihasilkan dari perhitungan product moment lebih dari r tabel yaitu $0,344$. Karena nilai t hitung lebih besar t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternative (H_a) yaitu ada hubungan signifikan antara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018*

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Perilaku Sosial.*

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan kemampuan individu berinteraksi dan berkomunikasi antara dua orang dan atau lebih dan dalam kegiatan itu terjadi suatu proses psikologis yang bisa meubah sikap, pendapat, atau perilaku orang yang sedang melakukan interaksi tersebut, (Abu, Ahmadi, 2007:110). Perilaku sosial bisa terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas. Sedangkan pengaruh atau akibat dari perilaku sosial tersebut bisa disengaja dan tidak disengaja.

Perilaku sosial akan membantu dan mendukung dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain dalam kaitannya untuk membina kerja sama serta membina persahabatan. Perilaku sosial sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial remaja. Remaja yang mempunyai kemampuan sosial yang kurang baik, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik itu dirumah, sekolah maupun di masyarakat. Mereka bisa mempunyai rasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain dan sulit membina hubungan dengan orang lain.

Hubungan interpersonal atau interaksi sosial yang baik bisa tercipta apabila ada komunikasi yang baik. Untuk menumbuhkan interaksi sosial yang baik, kita perlu bersikap terbuka dan mengganti sikap dogmatis. Kita perlu juga memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan saling mengembangkan kualitas. Siswa-siswa yang sekolah di SMP Negeri 1 Ambalawi adalah siswa-siswa yang berasal dan berlatar belakang ekonomi yang berbeda-beda.

Layanan konseling kelompok dipandang tepat dalam membantu siswa untuk memahami hubungan sosial. Layanan konseling kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok, untuk mencapai tujuan bersama, (Bimo Walgito :2004). Dengan layanan konseling kelompok siswa dapat saling berinteraksi antara anggota kelompok dengan berbagai pengalaman. Gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa mengenai hubungan interpersonal. Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan konseling kelompok ini mereka juga bisa berlatih cara meningkatkan hubungan interpersonal mereka dihadapan teman-teman mereka. Mereka juga dapat melatih mengungkapkan maksud dan keinginan mereka serta memodifikasi tingkah laku mereka sampai orang lain mempersepsikanya sebagaimana yang mereka maksud.

Melalui kegiatan layanan konseling kelompok, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam kelompok itu maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang dialami. Saat kegiatan layanan konseling kelompok di laksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang di bahas. Masalah yang di bahas dalam layanan konseling kelompok ini tidak bersifat pribadi, meskipun demikian, asas kerahasiaan tetap dijaga dalam layanan ini.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang ada, maka peneliti mengadakan penelitian tentang: “Hubungan Antara Layanan Konseling Kelompok Dengan Perilaku Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa di SMPN 1 Amabalawi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara layanan konseling kelompok dengan prilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Prayitno dalam Vitalis, 2008:63).

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik (Winkel dan Hastuti, 2004:198).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, meningkatkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan tujuan diri dan dasar tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain dengan dipimpin oleh konselor sebagai pemimpin kelompok individu yang membutuhkan, agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya secara mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan layanan konseling kelompok

Menurut Winkel (Kurnanto 2013:10), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu : 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka. 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif. 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak. 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama. 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam kegiatan layanan konseling kelompok, dimana masalah yang dialami anggota kelompok dapat diselesaikan secara bersama anggota kelompok dalam komunikasi secara terbuka dan saling menghargai satu sama lain agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Materi layanan konseling kelompok

Materi layanan konseling kelompok dapat mencakup hal-hal sebagai berikut (Prayitno dalam Vitalis, 2008:64):

- a. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya
- b. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan perkembangannya
- c. Perencanaan dan aktualisasi diri
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan gagasan, ide, opini, perilaku, dan hubungan sosial
- e. Mengembangkan hubungan dengan peer group, baik di sekolah maupun di luar sekolah
- f. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar, dan berlatih, serta melatih teknik-teknik penguasaan materi pelajaran
- g. Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di Perguruan Tinggi
- h. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihannya
- i. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan prospek masa depan
- j. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.

4. Teknik layanan konseling kelompok

Terdapat dua teknik layanan konseling kelompok antara lain (Tohirin, 2007:182):

a. Teknik Umum (pengembangan dinamika kelompok)

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi antara lain :

- 1) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi
- 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok
- 4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan
- 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

b. Teknik Permainan Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi cirri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sederhana
- 2) Menggembirakan
- 3) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- 4) Meningkatkan keakraban
- 5) Diikuti oleh semua anggota kelompok

5. Fase-fase proses konseling kelompok

Terdapat lima fase proses konseling kelompok (Winkel dan Hastuti dalam Vitalis, 2008:66):

a. Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (working relationship) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling. Jika konselor dan konseli bertemu untuk pertama kali, waktunya akan lebih lama dan isinya akan berbeda dibandingkan dengan

pembukaan saat konseli dan konselor bertemu kembali untuk melanjutkan wawancara yang telah berlangsung sebelumnya.

b. Penjelasan masalah

Konselor mempersilahkan atau mengundang konseli untuk mengungkapkan alam perasaan, alam pikiran kepada konselor secara bebas. Konselor segera merespon pernyataan perasaan atau pikiran konseli dengan teknik yang sesuai, memiliki derajat emosional yang tinggi, semakin membuka dirinya.

c. Penggalian latar belakang masalah

Pada fase penggalian latar belakang masalah ini inisiatif ada pihak konselor untuk memperoleh gambaran yang jelas, lengkap dan mendalam tentang masalah konseli. Fase ini disebut dengan analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang diambil. Konselor disini mengambil sikap "ekletik", karena sistematika analisis disesuaikan dengan jenis masalah, taraf perkembangan konseli, dan pengalaman konselor dalam menetapkan konseling tertentu.

d. Penyelesaian masalah

Berdasarkan data setelah diadakan analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, peran konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar.

6. Penyelenggara layanan konseling kelompok

Ada empat 4 tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu: a) Tahap Pembentukan, tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan, cara, asas-asas dan nada permainan untuk mengakrabkan suasana kelompok dan terdapat harapan-harapan yang diinginkan untuk dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. b) Tahap Peralihan, tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. c) Tahap Kegiatan, tahap ini merupakan tahapan "kegiatan inti" untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. d) Tahap Pengakhiran, tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku sosial

Perilaku merupakan manifestasi dari kehidupan psikis. Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu tersebut (Notoatmodjo, 2010: 92). Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang ada, sedangkan respon merupakan fungsi yang tergantung pada stimulus dan individu (Woodworth & Schlosberg, 2007 dalam Walgito, 2009). Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari (Robert Kwik, 2007 dalam Mubarak, 2006). Perilaku tidak sama dengan sikap, sikap adalah hanya sesuatu yang lebih cenderung untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk senang atau tidak senang pada obyek tersebut (Mubarak, 2006). Perilaku sosial siswa adalah tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai akibat dari aktualisasi seseorang atau kelompok terhadap suatu situasi dan kondisi lingkungan. Menurut Skinner (2008: 79), dalam Notoatmodjo (2010: 64), merumuskan bahwa perilaku

merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku sosial adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

2. Faktor-faktor terbentuknya perilaku sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku, menurut Lawrence Green (2008: 65), dalam Notoatmodjo (2010: 79) adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Pendukung (*Predisposing Factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, lingkungan fisik misalnya : air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dan sebagainya. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung, atau faktor pemungkin.

b. Faktor pendorong (*Reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Termasuk juga di sini undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintahan daerah, yang terkait dengan kesehatan. Dalam berperilaku sehat, masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Disamping itu undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut.

3. Bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial

Perilaku Menurut Notoatmodjo (2010: 124), bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku.

HUBUNGAN ANTARA LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PERILAKU SOSIAL

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 1 Ambalawi melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa mengatasi perilaku social siswa kebanyakan hanya dengan layanan konseling individu. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling individu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak. Kegiatan konseling kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di SMP Negeri 1 Ambalawi. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan konseling kelompok belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing. Kegiatan konseling kelompok tersebut cukup efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam mengurangi perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018. Dimana dalam kegiatan layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan konseling kelompok adalah siswa mampu memahami diri dan lingkungannya. Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah terdapat

beberapa siswa di SMP Negeri 1 Ambalawi yang secara sengaja berperilaku sosial seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina, dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sebab penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Dalam menganalisis data dengan menggunakan data-data numerical atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya, kemudian dideskripsikan dengan mengurai kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 156 orang siswa. Dengan demikian, pada penelitian ini diambil 15% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $15\% \times 156 \text{ siswa} = 23 \text{ orang siswa}$. Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik proposional *random sampling*.

Adapun beberapa alat ukur yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut: Pada penelitian ini angket digunakan untuk mengungkapkan kegiatan layanan konseling kelompok dan perilaku sosial siswa. Jumlah butir angket sebanyak 30 butir. Angket ini berupa pertanyaan yang diajukan dan dinilai oleh subyek penelitian (siswa) dengan kategori skala 3 (tiga). Dengan alternatif jawaban terdiri dari: Selalu (s) = 3, Kadang-Kadang (KK) = 2, dan Tidak Pernah = 0. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode angket digunakan sebagai metode pokok sedangkan metode dokumentasi dan metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap.

Adapun tehnik analisis data penelitian ini digunakan analisis statistik sederhana untuk mendeskripsikan pendapat responden tentang hubungan antara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018. untuk itu akan digunakan rumus *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana : X = Skor variabel X
Y = Skor variabel Y
X² = Kuadrat dari skor variabel X
Y² = Kuadrat dari skor variabel Y
XY = Skor variabel X dikalikan dengan skor variabel Y
N = Sampel
r = Koefisien korelasi yang dihitung (Hadi, 2009).

HASIL PENELITIAN

Peneliti mengumpulkan data tentang layanan konseling kelompok (X) dan perilaku sosial siswa kelas (Y). Kemudian siswa tersebut yang memiliki indikasi nilai tugas, dan ulangan harian belajar rendah berdasarkan absen yang ada dan laporan wali kelas, guru mata pelajaran termasuk dari data guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Ambalawi. Kemudian diberikan angket untuk mengetahui skor hasil angket tentang hubungan antara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi. Setelah dilakukan penyebaran angket dan mengumpulkan data pada siswa kelas

VIII, kemudian akan dilakukan tabulasi dari jawaban siswa, sehingga memudahkan memahami hasil penelitian ini.

Adapun nama siswa sebagai subyek penelitian diberi kode secara berurutan dengan kode A sampai dengan W. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil angket tentang hubungan antara layanan konseling kelompok dan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018 dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Data skor angket tentang layanan konseling kelompok dan perilaku sosial terhadap 23 orang siswa sebagai sampel SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018.

No	Kode Siswa	X	Y
1	A	70	80
2	B	60	70
3	C	60	80
4	D	60	80
5	E	60	90
6	F	60	75
7	G	60	84
8		60	86
9		50	61
10	H	70	70
11	I	60	75
12	L	60	67
13	M	70	81
14	N	62	80
15	O	60	67
16	P	75	71
17	Q	62	78
18	R	70	65
19	S	60	61
20	T	75	80
21	U	70	70
22	V	60	65
23	W	70	60
		1464	1696

Sumber Data : SMP Negeri 1 Ambalawi

Berdasarkan tabel 4.1 pada kolom variabel X tampak bahwa jumlah skor total dari layanan konseling kelompok terhadap siswa adalah 1464. Setelah diberikan bimbingan perilaku sosial terhadap siswa tersebut, selanjutnya dilihat dampaknya bagi perubahan layanan konseling kelompok. Perubahan layanan konseling kelompok sebagai akibat pemberian bimbingan perilaku sosial siswa tersebut dapat diukur dengan menyebarkan angket yang dapat mengungkapkan peningkatan hubungan layanan konseling kelompok terhadap perilaku sosial siswa berdasarkan kisi-kisi dan indikator yang telah dibuat. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 kolom Y (Variabel X) pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas nampak bahwa skor total terhadap layanan konseling kelompok adalah 1696. Untuk mengetahui hubungan antara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa, maka akan dihitung dengan menggunakan rumus *product moment*.

Tabel 4.2 Tabel kerja hasil angket tentang layanan konseling kelompok dan perilaku sosial siswa SMP N 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018.

No	Kode Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	A	70	80	4900	6400	5600
2	B	60	70	3600	4900	4200
3	C	60	80	3600	5929	4800
4	D	60	80	3600	6400	4800
5	E	60	90	3600	8100	5400
6	F	60	75	3600	5625	4500
7	G	60	84	3600	7056	5040
8	H	60	86	3600	7396	5160
9	I	50	61	2500	3721	3050
10	J	70	70	4900	4900	4900
11	K	60	75	3600	5625	4500
12	L	60	67	3600	4489	4020
13	M	70	81	4900	6561	5670
14	N	62	80	3844	6400	4960
15	O	60	67	3600	4489	4020
16	P	75	71	5625	5041	5325
17	Q	62	78	3844	6084	4836
18	R	70	65	4900	4225	4550
19	S	60	61	3600	3721	3660
20	T	75	80	5625	6400	6000
21	U	70	70	4900	4900	4900
22	V	60	65	3600	4225	3900
23	W	70	60	4900	3600	4020
		1464	1696	94038	126187	112572

Sumber Data : SMP Negeri 1Ambalawi

- N : 23
- ΣX : 1464
- ΣY : 1696
- ΣX² : 94038
- ΣY² : 126187
- ΣXY : 112572

Selanjutnya dapat dihitung apakah ada hubungan antara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{23.112572 - (1696)(1464)}{\sqrt{[23.94038 - (94038)(23.126187) - (126187)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{-1993903}{\sqrt{(3428448)(5610848)}} \quad r_{xy} = \frac{-1993903}{\sqrt{192365}}$$

$$r_{xy} = \frac{1993903}{4385} = 0,540$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dirumuskan hipotesis sebagai berikut: bahwa ada hubungan antara layanan konseling

kelompok dengan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diperoleh nilai t hitung sebesar $= 0,540$. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* dikatakan tidak menyimpang bila koefisien korelasi yang dihasilkan dari perhitungan *product moment* lebih dari r tabel yaitu $0,344$. Karena nilai t hitung lebih besar t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternative (H_a) yaitu ada hubungan signifikan antara layanan konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018 baik pada taraf signifikansi $5\% = t_{hitung} > t_{tabel} = 0,540 > 0,344$.

Jadi hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dan perilaku sosial siswa, sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* diperoleh r hitung $0,540$, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok sebagai variabel X dan perilaku sosial siswa sebagai variabel Y.

PEMBAHASAN

Untuk mengurangi perilaku sosial siswa yang buruk, diharapkan sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa (individu) tidak cepat bosan dan bersikap malas terhadap pelajaran dan akhirnya berdampak pada malas sekolah. Untuk itu perlakuan dan pengadaan suasana belajar yang kondusif. Masalah belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampilkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung (Mulyano, 2008: 76). Suatu masalah yang sering timbul dalam belajar, kalau seorang siswa itu jelas berada di bawah dari teman-teman seusianya atau sekelasnya, baik mata pelajaran formal maupun dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial, yang dianggap penting oleh guru pada saat proses belajar berlangsung, (Emma dalam Ischak : 2009: 72).

Layanan konseling kelompok memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018, baik secara pribadi maupun sosial yang berhubungan dengan pribadi siswa itu sendiri. Pengungkapan potensi, bakat dan kemampuan serta minat siswa didik, mengarahkan dan mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan potensi, bakat siswa dari gangguan terhadap kelancaran pertumbuhan dan perkembangan perilaku sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas bahwa layanan konseling kelompok memiliki hubungan yang paling penting dalam pembinaan diri individu terutama yang berkaitan dengan memberikan perilaku sosial siswa, layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan yang paling penting dalam pendidikan di sekolah, bahwa tujuan bimbingan dan konseling merupakan suatu kebutuhan yang menyatu dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan serta pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa: Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diperoleh nilai t hitung sebesar $= 0,540$. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* dikatakan tidak menyimpang bila koefisien korelasi yang dihasilkan dari perhitungan *product moment* lebih dari r tabel yaitu $0,344$. Karena nilai t hitung lebih besar t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternative (H_a) yaitu ada hubungan signifikan antara layanan

konseling kelompok dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ambalawi tahun pelajaran 2017/2018 baik pada taraf signifikansi 5% = $t_{hitung} > t_{tabel} = 0,540 > 0,344$. Jadi hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dan perilaku sosial siswa, sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* diperoleh r hitung 0,540, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok sebagai variabel X perilaku sosial siswa sebagai variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2007. *Methodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas IKIP Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Muh. Surya, 2012. *Perilaku Sosial Siswa, Bimbingan Belajar dan Motivasi Belajar*. CV. Ilmu Bandung
- Dakir. 2009. *Layanan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elia Flurentina dan Haryadi. 2004. *Modul-Modul Teori Konseling*. IKIP Malang.
- Juanda Mansyur. Drs., M.Pd. 2009. *Tehnik Dasar Konseling*. Bahan Pembekalan Mahasiswa PPL Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima.
- Hadi Sutrisno, 2009. *Methodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas IKIP Malang.
- Hamalik Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Milles dan Huberman. 2009. *Analisa Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rosidi. Pustaka Nasional. UI Press Jakarta.
- Moelong Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, H. 2008. *Psikologi Pendidikan Penerbit Pustaka Pelajar*, bekerja sama Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang.
- Nasution. 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Oemardi Kasandra. 2003. *Pendekatan Cognitif Behavior Dalam Psikoterapi*. Jakarta: Creativ Media.
- Winkel, W.S. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno. *Layanan KOnseling Kelompok*. Yogyakarta: Rajawali.
- Soeharto, Karti. 2008. *Layanan Konseling Kelompok*. Surabaya: Intellectual Club.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2009. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2009. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel, W.S. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.